

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari periode anak ke dewasa. Pada masa tersebut, mereka rentan terhadap berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku. Hal ini dikarenakan remaja belum memiliki kematangan mental sehingga sering mengalami gejolak perubahan jati diri. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan biologis remaja berupa kebutuhan seksualitas. Namun, seringkali terjadi penyimpangan terkait kebutuhan seksualitas pada remaja yang dikenal dengan perilaku seks bebas (Ali, M., & Asrori, M, 2010).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi sikap seks remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja semakin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri. Sikap mengenai seks bebas seorang remaja dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan remaja. Sikap remaja bisa dipengaruhi oleh pengetahuan atau informasi yang didapatkan. Pengetahuan atau informasi yang tepat akan menentukan seorang remaja untuk mengambil sikap dan kemudian akan mengambil suatu tindakan (Luthfie, 2009).

World Health Organization (2016), menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15–19 tahun di Negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan tidak diinginkan yang disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang. Di Nigeria 38% remaja putri dan 57.3% remaja putra usia 15-19 tahun sudah bersenggama.

Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan tahun 2018 bahwa 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas. Hasil survei 33 provinsi tahun 2018 oleh BKKBN, 63% remaja di Indonesia usia SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah dan 21% dilaporkan melakukan aborsi. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa presentase wanita dan pria usia 15-19 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seks pranikah yaitu pada wanita sebanyak 0.9% dan pada laki-laki sebanyak 3,6% (SDKI,2018).

Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan seks dini dan meningkatkan pengetahuan dengan memberikan informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar sedini mungkin, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan melalui pendidikan kesehatan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa-siswi sehingga mereka tidak hanya sadar, tau, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan sehingga dapat mengubah serta meningkatkan kesadaran untuk perilaku hidup sehat (H. Indrijati, 2017).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan menggunakan media sosial. Hal ini dikarenakan media sosial merupakan sumber informasi yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dengan memanfaatkan indera pendengaran dan indra penglihatan. Semakin banyak panca indra yang dilibatkan dalam menerima sesuatu, semakin kompleks pengetahuan yang didapat

(Amalia, 2012). Bagi kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari tanpa membuka media sosial, hampir 24 jam mereka tidak lepas dari media sosial. Media sosial dalam kehidupan remaja membawa dan membentuk semacam dunia baru dalam pola pikir remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang baru, terutama dalam dunia pendidikan dengan menyajikan berbagai informasi edukatif yang luas dari berbagai aspek (Kaplan dan Haenlein, 2010).

Survei dari *We Are Social* dan *Footsute* terkait pertumbuhan pengguna media sosial menunjukkan, hingga tahun 2018 *facebook* masih mendominasi media sosial dengan jumlah pengguna lebih dari 2,17 milyar. Indonesia menjadi penyumbang terbesar ke-empat secara global dengan 130 juta akun (6%) dari keseluruhan pengguna. Sebagian besar jumlah penduduk Indonesia sendiri merupakan remaja sebesar 42,4 juta (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018).

Hingga tahun 2020, Indonesia *Digital Report* mencatat *youtube* menjadi *platform* yang paling sering digunakan dengan persentase pengguna mencapai 88%. Selanjutnya *whatsApp* sebesar 84%, *facebook* sebesar 82%, dan *instagram* 79%. Tingginya persentase ini menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana yang tepat digunakan untuk menambah pengetahuan remaja terkait pendidikan seks.

Penelitian Vivin Eka (2012) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan macam-macam media massa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, semakin beragam jenis media massa yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di

Indonesia pada tahun 2017, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas sangat terbatas yaitu 6,11%. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Savitri (2015) menyebutkan bahwa faktor sikap, teman sebaya, kontrol diri, paparan media sosial dan pengetahuan berpengaruh terhadap kejadian seks pranikah.

Hasil survei kesehatan reproduksi remaja (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang reproduksi cukup memprihatinkan. Hanya 32% remaja perempuan, dan 19% remaja laki-laki yang mengetahui dengan benar bahwa seorang perempuan mempunyai peluang yang besar untuk hamil apabila melakukan hubungan seks meskipun hanya sekali, sedangkan yang mengetahui masa subur dengan benar sebanyak 16% remaja perempuan dan 9% remaja laki-laki (BKKBN, 2017).

Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2010), Di Kota Gorontalo pergaulan bebas dikalangan remaja mengakibatkan peningkatan jumlah penderita infeksi menular seksual setiap tahunnya. Jumlah kasus infeksi menular seksual (IMS) di Kota Gorontalo tahun 2008 naik dari 13 kasus pada tahun 2009 menjadi 19 kasus. Sesuai data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, pada tahun 2010 jumlah penderita IMS didominasi oleh kaum wanita sejumlah 20 kasus. Usia produktif yang sangat rentan oleh IMS berkisar 12-30 tahun.

Untuk kasus yang berhubungan dengan HIV/AIDS, Gorontalo selalu mengalami peningkatan jumlah kasus setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Kesehatan sampai

pada desember 2020 jumlah kasus HIV/AIDS pada remaja di Gorontalo mencapai angka 181 kasus. Hal ini dipengaruhi kurangnya pengetahuan mengenai seks bebas dikalangan remaja (Dikes Provinsi Gorontalo, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di SMA Negeri 3 Gorontalo diketahui jumlah siswa kelas XII sebanyak 476 dengan siswa laki-laki sebanyak 191 siswa dan siswi perempuan sebanyak 285 siswi. Peneliti mencoba menanyakan kepada mereka tentang pengertian dan dampak seks bebas, diantara 10 siswa yang diwawancarai, hanya 4 siswa yang dapat menjawab dengan benar. 5 dari 10 menyatakan berpacaran merupakan hal yang normal dan dalam berpacaran tindakan berpegangan tangan, berpelukan hingga berciuman bukan merupakan penyimpangan seksual melainkan kebutuhan biologis. Bahkan 1 dari 10 menyatakan hubungan lawan jenis yang dilakukan hanya sekali tidak akan berpotensi menyebabkan kehamilan. Artinya siswa tidak menyadari bahwa tindakan tersebut merujuk pada seks bebas dan memiliki dampak yang buruk terhadap kesehatan terutama untuk organ reproduksi. Selain itu, 6 dari 10 yang diwawancarai tidak mampu menyebutkan tindakan-tindakan pencegahan seks bebas. Hal ini menandakan kurangnya pengetahuan siswa terkait seks bebas.

Sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian di Gorontalo yang menggunakan media sosial sebagai sarana dalam melakukan pendidikan kesehatan terutama pada usia remaja. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Sosial Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 3 Gorontalo”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Sebanyak 49% dari 21 juta remaja perempuan yang berumur 15–19 tahun di Negara berkembang mengalami kehamilan tidak diinginkan (WHO, 2016).
2. Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan tahun 2018 bahwa 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas.
3. Data BKKBN Provinsi Gorontalo pergaulan bebas dikalangan remaja meningkatkan jumlah penderita IMS setiap tahunnya.
4. Observasi awal didapatkan 5 dari 10 siswa menyatakan berpacaran merupakan hal yang normal, berpegangan tangan, berpelukan hingga berciuman bukan merupakan penyimpangan seksual melainkan kebutuhan biologis. Bahkan 1 dari 10 menyatakan hubungan lawan jenis yang dilakukan hanya sekali tidak akan berpotensi menyebabkan kehamilan.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media sosial terhadap pengetahuan dan sikap tentang seks bebas pada remaja di SMA Negeri 3 Gorontalo ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media sosial terhadap pengetahuan dan sikap tentang seks bebas pada remaja di SMA Negeri 3 Gorontalo.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap seks bebas sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media sosial di SMA Negeri 3 Gorontalo.
2. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap seks bebas setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media sosial di SMA Negeri 3 Gorontalo.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media sosial terhadap pengetahuan tentang seks bebas sebelum diberikan pendidikan kesehatan di SMA Negeri 3 Gorontalo.
4. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media sosial terhadap sikap tentang seks bebas setelah diberikan pendidikan kesehatan di SMA Negeri 3 Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu promosi kesehatan dalam kesehatan, terutama mengenai perilaku sosial remaja. Hal lain yang dapat digali dari penelitian ini adalah kemungkinan munculnya strategi-strategi baru dalam promosi kesehatan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi sekolah agar dapat memperhatikan perilaku remaja khususnya dalam pergaulan. Selain itu, penelitian ini

dapat digunakan sebagai saran untuk menambah kegiatan yang dapat membentuk perilaku siswa untuk mencegah penyakit infeksi menular seksual.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku seks bebas pada anak. Sehingga orang tua lebih tahu bagaimana harus mengambil sikap demi menjaga dan mengarahkan anaknya agar dapat berkembang lebih baik lagi terutama dalam aspek perkembangan seksual yang benar.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.